

---

## MODAL SOSIAL PETANI DALAM USAHATANI TANAMAN CENGKEH DI DESA NGGELE KECAMATAN TALIABU BARAT LAUT KABUPATEN PULAU TALIABU

Nining Adniar<sup>1</sup>, Salahuddin<sup>1\*</sup>, La Ode Kasno Arif<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

\* **Corresponding Author:** salahuddin\_faperta@uho.ac.id

### To cite this article:

Adniar, N., Salahuddin, S., & Arif, L. O., K. (2024). Modal Sosial Petani dalam Usahatani Tanaman Cengkeh di Desa Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut Kabupaten Pulau Taliabu. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 4(3), 238 – 248. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v4i3.17>

**Received:** 30 Februari 2024; **Accepted:** 08 Agustus 2024; **Published:** 30 September 2024

### ABSTRACT

This study aims to determine the social capital of farmers in clove farming in Nggele Village, Northwest Taliabu Sub-district, Taliabu Island Regency. The research population is all people who work as clove farmers in Nggele Village, Northwest Taliabu Subdistrict, Taliabu Island Regency, totalling 400 people. The sample was determined using the Slovin formula by taking an error rate of 15% so that the research sample amounted to 40 clove farmers. The research data were collected using observation, interview and documentation methods with the help of media or instruments in the form of questionnaires. This research uses a quantitative analysis approach. Data were analyzed by a quantitative descriptive method using the class interval formula. The results showed that social capital owned by clove farmers is categorized as good, meaning that farmers in Nggele Village, Northwest Taliabu Sub-district, have implemented the elements of social capital well, namely social networks, institutions, and trust. Clove farming in Nggele Village is categorized as good, meaning that farmers in Nggele Village experience harvest every year. This can be seen from the activities of farmers in the cultivation of clove plants which are carried out well at the stages of cultivation, namely land cultivation, use of seeds, watering, fertilization, and pest control.

**Keywords:** *Social Network, Institutionalization, Trust, Clove Farming.*

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi alamiah yang tinggi untuk mengembangkan sektor pertanian. Salah satu sub-sektor pertanian yang perlu terus dikembangkan adalah sub sektor perkebunan. Potensi yang perlu dikembangkan berkenaan dengan diversifikasi komoditi khususnya di bidang perkebunan adalah komoditi cengkeh baik di pasar domestik maupun di pasar internasional mempunyai prospek yang cerah antara lain ditandai dengan terus meningkatnya nilai ekspor komoditi cengkeh secara nasional, sehingga memberikan dampak penambahan devisa bagi negara (Sari et al., 2017; Habun et al., 2022).

Cengkeh memegang peranan penting dalam pembangunan perkebunan khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya. Kontribusi cengkeh yang nyata dalam penyediaan kebutuhan bahan baku terutama bagi industri rokok kretek, peningkatan pendapatan petani, peningkatan devisa Negara, penyediaan kesempatan kerja ditingkat on farm, industri farmasi dan perdagangan serta sektor informal. Saat ini sebagian besar hasil cengkeh (95%) digunakan sebagai bahan baku pembuatan industri rokok kretek (PRK), sisanya untuk memenuhi kebutuhan

industri makanan dan obat-obatan, oleh karenanya tidak dapat disangka bahwa peran cengkeh dalam perekonomian nasional cukup besar (Pranata & Heryanda, 2023).

Kondisi cengkeh di tingkat nasional mengalami pasang surut mengingat fluktuasi harga cengkeh yang cukup besar dan biaya panen serta pengolahan cukup tinggi (Dilapanga et al., 2020; Marzuki et al., 2023). Sementara itu, di sisi teknis tanaman cengkeh mempunyai karakteristik yang khas yaitu adanya panen besar diikuti panen kecil pada tahun berikutnya serta panen raya pada periode tertentu.

Permasalahan besar yang dialami petani cengkeh adalah ketakutan terhadap turunnya kembali harga cengkeh yang sudah terlanjur mereka garap. Mereka harus mengeluarkan modal besar untuk menggarap pertanian cengkeh, mulai dari menyiapkan lahan, menyiapkan bibit hingga biaya perawatan tanaman. Bagi para petani desa resiko terjadinya kerugian adalah hal yang sangat mereka hindari. Masyarakat dihadapkan pada masalah ketidak beranian mengambil resiko yang dikarenakan mereka tidak memiliki modal pengembangan, dan kegagalan usaha akan mempengaruhi kehidupan ekonomi mereka selanjutnya (Malik et al., 2015).

Kabupaten Pulau Taliabu merupakan daerah sektor pengembangan potensi komoditas cengkeh sehingga menjadi daerah penghasil cengkeh di Indonesia. Salah satu daerah yang mengembangkan komoditas cengkeh di kabupaten Pulau Taliabu adalah di Desa Nggele. Komoditas Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara, tidak kalah dari industri kecil hingga besar yang meliputi industri pembuatan rokok, kosmetik, parfum dan rempah-rempah yang sangat membutuhkan komoditas ini. Pulau Taliabu dengan potensi perkebunan rakyat yang luas harus menjadi perhatian utama kita ke depan, karena 96% penduduknya bekerja di bidang pertanian/pertanian. Hampir seluruh masyarakat Taliabu bermata pencaharian sebagai petani tanaman perkebunan, khususnya tanaman cengkeh. Desa Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut Kabupaten Pulau Taliabu merupakan salah satu daerah sentra Produksi Tanaman Cengkeh. Jumlah produksi tanaman cengkeh di Desa Nggele dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Produksi Tanaman Cengkeh Sejak Tahun 2020 sampai 2022 di Desa Nggele.

No	Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)
1.	2020	30,72	7,93
2	2021	30,73	8,17
3.	2022	30,79	8,18
<b>Jumlah</b>		<b>92,24</b>	<b>24,28</b>

Sumber : Kantor Desa Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut.

Berdasarkan Tabel 1 bahwa Produksi cengkeh di Desa Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut Kabupaten Pulau Taliabu di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi tanaman cengkeh mengalami kenaikan sebesar 2,2 % pertahun. Data jumlah produksi tanaman Cengkeh di Desa Nggele Tahun 2020-2022 didapatkan bahwa pada tahun 2020 produksi tanaman cengkeh sebanyak 30,72 ton dengan luas tanah 7,93 ha. Pada tahun 2021 produksi tanaman cengkeh sebanyak 30,73 ton dengan luas panen 8,17 ha. Dan pada tahun 2022 produksi tanaman cengkeh sebanyak 30,79 ton dengan luas panen 8,18. Berdasarkan data produksi petani cengkeh di Desa Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut Kabupaten Pulau Taliabu di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi tanaman cengkeh mengalami kenaikan sebesar 2,2 % pertahun.

Masyarakat di Taliabu selain bermata pencaharian di bidang pertanian dan perkebunan juga bekerja di sektor perikanan dan nelayan untuk dapat menghidupi kebutuhannya sehari-hari. Desa Nggele merupakan salah satu desa penghasil cengkeh yang sudah bertahun-tahun bertani cengkeh. Dalam budidaya cengkeh hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah masalah pendapatan, karena sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu usahatani dan bagi petani itu sendiri.

Modal sosial juga merupakan faktor penting yang perlu dimiliki petani untuk melakukan inovasi. Penggunaan teknologi dalam seluruh rangkaian kegiatan pertanian akan lebih efektif apabila dilakukan dalam bentuk kelompok dan dilakukan secara kolektif (Kholifa, 2016). Pemanfaatan teknologi dan inovasi seringkali disalurkan oleh lembaga dalam satu kelompok. Dimana kelompok yang dibentuk atas dasar kesamaan tujuan dan ikatan kekeluargaan. Tanpa ikatan modal sosial dalam kelompok di antara sesama pelaku pertanian dan pelaksanaan kegiatan ini akan sulit dilakukan. Dimana kerjasama dan kepercayaan di antara para pelaku pertanian menjadi hal yang paling utama. Sama halnya apabila ada rasa percaya antar sesama petani dalam pemanfaatan tenaga kerja, maka proses produksi menjadi lebih efisien. Jika modal sosial di suatu kelompok atau masyarakat semakin menghilang maka segala macam bentuk kebijakan dari pemerintah dengan tujuan ingin menyejahterakan petani akan sulit untuk terealisasi (Hikmah & Maruf, 2019).

Aditya (2017), faktor kultural, khususnya modal sosial menempati posisi yang sangat penting sebagai faktor yang menentukan kualitas masyarakat. Hal ini setara dengan permasalahan mengenai penggunaan modal sosial oleh petani cengkeh, karena dapat berpengaruh dengan keberlangsungan pertanian cengkeh kedepan. Petani yang telah meninggalkan pertanian cengkeh mereka kemungkinan akan kembali untuk menekuni pertanian cengkeh, jika mereka mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh para petani cengkeh lainnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut Kabupaten Pulau Taliabu. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2023. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Nggele merupakan salah satu desa di Kecamatan Taliabu Barat Laut yang saat ini mayoritas masyarakatnya menanam tanaman cengkeh. Populasi penelitian merupakan seluruh masyarakat yang berprofesi sebagai petani tanaman cengkeh di Desa Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut, Kabupaten Pulau Taliabu yang berjumlah 400 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus slovin dengan mengambil derajat kesalahan sebesar 15%, sehingga sampel penelitian berjumlah 40 orang petani cengkeh. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan bantuan media atau instrumen berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus interval kelas. Rumus interval kelas sebagai berikut ini.

$$I = \frac{J}{K} \text{ (Sugiyono, 2016)}$$

Keterangan:

- I = Interval kelas
- J = Jarak Sebaran (Skor tinggi-skor rendah)
- K = Banyaknya kelas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Modal Sosial Petani Cengkeh

Fukuyama (1995), memberikan definisi modal sosial artinya secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan yang terbagi diantara para anggota suatu kelompok. Modal sosial yang tumbuh pada suatu komunitas yang didasarkan atas norma-norma bersama akan sangat membantu dalam memperkuat entitas masyarakat tersebut. Modal sosial berbeda dengan bentuk modal-modal yang lain, salah satunya adalah kemampuan untuk menciptakan dan mentransfer ide, pemikiran, dan sejenisnya (Fukuyama, 2002). Hasil penelitian tentang modal sosial dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Modal Sosial Petani Cengkeh.

No.	Kategori Modal Sosial	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (19 – 25)	30	75,0
2	Cukup (12 – 18)	9	22,5
3	Kurang (5 – 11)	1	2,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerapan unsur-unsur modal sosial petani cengkeh di Desa Nggele dikategorikan baik. Artinya responden telah menerapkan unsur-unsur modal sosial, baik unsur jaringan sosial, kelembagaan maupun unsur kepercayaan. Hal ini disebabkan karena petani di Desa Nggele sudah menerapkan seluruh *item* modal modal sosial dengan baik.

### Jaringan Sosial

Jaringan sebagai unsur modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal disamping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar (Fukuyama,

1995). Pertukaran informasi yang diwadahi oleh jaringan untuk berinteraksi akhirnya berkontribusi memunculkan kepercayaan diantara mereka (Fukuyama, 2002; Lidya et al., 2022). Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian melandasi lahirnya kerja sama. Namun demikian, kerja sama sosial tidak serta merta muncul begitu saja. hal tersebut dapat dimunculkan dengan menciptakan identitas bersama, pertukaran moral dan pengulangan interaksi. Hasil penelitian pada indikator jaringan sosial dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Modal Sosial Berdasarkan Indikator Jaringan Sosial.

No.	Kategori Modal Sosial	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (19 – 25)	35	87,5
2	Cukup (12 – 18)	4	10,0
3	Kurang (5 – 11)	1	2,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan modal sosial pada aspek jaringan sosial berada pada kategori baik. Artinya petani di desa Nggele telah menerapkan unsur-unsur jaringan sosial yang meliputi; kemauan membangun Kerjasama sesama petani, kemauan membangun hubungan dalam Masyarakat, keterbukaan dalam membangun hubungan kerja dengan sesama petani, motivasi untuk melakukan kerjasama dengan sesama petani dan masyarakat, dan kemauan dalam mengembangkan kerjasama dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani-petani dalam penelitian ini memiliki hubungan mitra dengan pihak lain dimana petani menganggap bahwa dengan memiliki mitra yang baik akan menguntungkan usahatani lain untuk dipasarkan kepihak lain, dalam hal ini petani yang memiliki mitra dengan pihak lain yaitu petani maupun pedagang besar. Petani ini juga mempunyai kemampuan dalam mengakses informasi atau ikut serta memiliki keseriusan dalam jaringan komunitas dimana dianggap bahwa akan memberikan pengalaman, pengetahuanyang baru ketika saling bertukar informasi, dan akan mendapatkan hubungan kerjasama agar mendapatkan pengetahuan mengenai keberlanjutan usahatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Harahap & Herman (2018) yang menjelaskan bahwa jaringan sosial pada modal sosial dapatlah dikatakan sebagai ikatan yang menghubungkan antar individu yang memberikan adanya kerjasama dan keterikatan yang kuat dengan adanya aturam dan norma-norma yang dibuat bersama untuk tujuan bersama.

### Kelembagaan

Kelembagaan adalah seluruh pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat disekeliling kebutuhan dasar seperti kehidupan keluarga, Negara, agama dan mendapatkan makanan, pakaian dan kenikmatan serta tempat perlindungan. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga merupakan konsep yang terpadu dengan struktur, artinya tidak saja melibatkan pla aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Roucek & Warren,1984; Lubis, 2021).

Upaya Pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan, pada prinsipnya mempunyai dua tujuan utama yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan meningkatkan peran lembaga lokal menjadi lembaga yang mandiri sebagai pengelola program pasca program pemerintah dihentikan. Sementara itu kelembagaan yang dibangun oleh program pada umumnya bersifat horizontal, lemah secara vertikal, oleh karena itu persoalan modal sosial yang diindikasikan dalam sebuah kelembagaan yang hidup di masyarakat menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan program. Hasil penelitian pada indikator kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Modal Sosial Berdasarkan Indikator Kelembagaan.

No.	Kategori Modal Sosial	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (19 – 25)	37	92,5
2	Cukup (12 – 18)	-	-
3	Kurang (5 – 11)	3	7,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 4 menunjukkan bahwa penerapan modal sosial pada aspek kelembagaan berada pada kategori baik. Artinya petani di desa Nggele telah menerapkan unsur-unsur kelembagaan yang meliputi; keaktifan dalam kegiatan petani, inisiatif dalam pengelolaan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan petani menganggap

bahwa menaati setiap lembaga yang ada akan memberikan keuntungan bagi setiap individu petani. Seperti dalam melakukan kebiasaan untuk tidak saling mengambil hak orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Aini dan Nadida (2014) menyebutkan bahwa kelembagaan petani mempunyai peran dalam mendukung keberlanjutan pertanian khususnya untuk memberikan masukan dan pertimbangan bagi pelaku pembangunan dalam rangka pengembangan ekonomi lokal. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan kelembagaan antara lain: (1) Memberikan dorongan dan bimbingan kepada petani agar mampu berkerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok; (2) Meningkatkan fasilitasi bantuan dan akses permodalan, meningkatkan posisi tawar, meningkatkan fasilitasi dan pembinaan kepada organisasi kelompok dan peningkayan efisiensi dan efektivitas usahatani, serta; (3) Meningkatkan kapasitas SDM petani melalui berbagai kegiatan pendampingan dan latihan yang dirancang khusus bagi pengurus dan anggota (Hermanto & Swastika, 2011).

### Kepercayaan

Modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat *real* bagi orang miskin dan komunitas terpinggirkan (Narlin et al., 2024). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan modal sosial dianggap dapat melibatkan sumberdaya penyerapan dan individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Oleh karena itu, modal sosial dipandang mampu memberikan pemecahan atas masalah yang dihadapi individu, yang kemudian mereka memilih untuk bekerjasama. Samnuzulsari et al (2017), kepercayaan merupakan suatu bentuk tindakan yang didasari rasa yakin untuk mengambil resiko, bahwa seseorang akan melakukan sesuatu sesuai apa yang diharapkan dan selalu bertindak dalam pola-pola yang saling menguntungkan. Hasil penelitian kepercayaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Modal Sosial Berdasarkan Indikator Kepercayaan.

No.	Kategori Modal Sosial	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (19 – 25)	35	87,5
2	Cukup (12 – 18)	5	12,5
3	Kurang (5 – 11)	-	-
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 5 menunjukkan bahwa penerapan modal sosial pada aspek kepercayaan berada pada kategori baik. Artinya petani di desa Nggele telah menerapkan unsur-unsur kepercayaan yang meliputi; kepercayaan terhadap sesama petani dan masyarakat, kepercayaan terhadap pemerintah, kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, kepercayaan terhadap masyarakat luar, kepercayaan terhadap norma-norma dan kepercayaan terhadap anggota petani. Berdasarkan hasil penelitian petani menganggap bahwa kepercayaan antara sesama petani sangat penting digunakan dalam berusaha sebab akan meningkatkan hubungan bagi dirinya dan akan melakukan percobaan. Dalam memiliki kepercayaan terhadap norma adat yang berlaku petani menganggap bahwa akan menguntungkan dalam menjalankan usaha tani mereka artinya saling berbagi sesama petani atau kerabat akan memberikan keuntungan untuk hasil panen selanjutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fukuyama dalam karyanya *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* (1995), mengatakan kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan akar budaya, terutama yang berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Karena itu ia berkesimpulan bahwa tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Lebih lanjut, ditekankan lagi Apriansah (2016), bahwa berbagai tindakan kolektif yang didasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama.

### Usahatani Tanaman Cengkeh

Usahatani merupakan serangkaian kegiatan manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk menghasilkan produk pertanian dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi. Menurut Suratijah (2015), usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasikan faktor produksi agar bisa seefisien mungkin sehingga dapat memberikan keuntungan bagi petani. Usahatani (pertanian) adalah kegiatan yang melibatkan pengolahan lahan, penanaman, perawatan, dan pemanenan tanaman serta pengelolaan hewan untuk tujuan produksi pangan, pakan, serat, bahan baku industri, dan sumber



pendapatan. Usahatani merupakan sektor penting dalam perekonomian banyak negara, karena menyediakan makanan bagi penduduk dan bahan baku untuk industri. Sejarah perkembangan ilmu usahatani di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan dipengaruhi oleh faktor geografis, budaya dan sosial ekonomi di masing-masing wilayah di Indonesia.

Cengkeh merupakan tanaman perdu yang memiliki batang pohon besar dan berkayu keras. Cengkeh mampu bertahan hidup sampai puluhan bahkan ratusan tahun. Tinggi tanaman ini mencapai 20-30 meter. Cengkeh memiliki daun tunggal yang berbentuk bulat telur sampai lancet memanjang, ujung runcing, pangkal meruncing, tepi rata, tulang daunnya menyirip, permukaan atas daun mengkilap, panjang daun 6-13,5 cm dengan lebar 2,5-5 cm, warna daunnya hijau atau coklat muda saat masih tua dan berubah menjadi hijau tua saat sudah tua (Aprilliantias, 2015). Tanaman cengkeh memiliki akar tunggang yang berbentuk seperti tombak (*fusiformis*) yang sangat kuat, sehingga mampu menahan pohon tetap tegak hingga puluhan tahun. Hasil penelitian usahatani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kondisi Usahatani Tanaman Cengkeh.

No.	Kategori Modal Sosial	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Baik (19 – 25)	35	87,5
2	Cukup (12 – 18)	5	12,5
3	Kurang (5 – 11)	0	0
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 6 menunjukkan bahwa usahatani tanaman cengkeh termasuk dalam kategori baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini masyarakat di Desa Nggele membudidayakan tanaman cengkeh. Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (1989), yaitu usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.

### **Pengolahan Tanah**

Tanah dan lahan memiliki pengertian dan maksud yang berbeda. Tanah merupakan komponen lahan yang utama. Tanah memiliki sifat dan memenuhi syarat untuk disebut sumberdaya. Tanah dapat menghasilkan bahan nabati, untuk kemudian menghasilkan bahan hewani. Tanah mempunyai daya tumpu, sehingga di atasnya dapat didirikan bangunan. Tanah merupakan bahan mentah untuk membuat beraneka barang. Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki struktur tanah. Tanah yang gembur akibat pengolahan akan memiliki rongga-rongga yang cukup untuk menyimpan air dan udara. Hal ini akan menguntungkan mikroorganisme yang berperan dalam proses dekomposisi mineral dan zat organik tanah. Hasil penelitian pengolahan lahan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengolahan Tanah pada Usahatani Cengkeh.

No.	Pengolahan Tanah	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Penggemburan	39	97,5
2.	Penggaruan	1	2,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden pada pengolahan tanah dikategorikan baik. Artinya petani di desa Nggele telah menerapkan pengolahan tanah lebih banyak dengan cara penggemburan. Hal ini sejalan dengan pendapat Basuki et al (2023), pengolahan tanah yang maksimal biasanya akan membuat struktur tanah menjadi gembur, sehingga akar tanaman juga lebih mudah menyerap unsur hara dalam tanah. Pengolahan ini bisa memecah gumpalan besar menjadi lebih kecil atau agregat. Untuk mendapatkan struktur tanah yang remah, pada saat pengolahan tanah kondisi air harus optimum. Ketika jumlah air terlalu tinggi akan membentuk gumpalan yang besar pada saat tanah tersebut kering. Namun, jika kandungan air terlalu rendah akan ada agregat yang dipecah-hancurkan. Namun, ketika pengolahan tanah dilakukan dengan kasar yaitu dengan memutarbalikkan tanah dengan alat bera bisa merusak agregat tanah dan membuat struktur tanah yang baik menjadi hancur. Jadi teknik pengolahan tanah harus dilakukan dengan lembut supaya bisa mempertahankan struktur dari tanah tersebut.

### Penggunaan Bibit

Bibit yaitu benih/biji yang telah disemai sebelumnya yang akan ditanam ke lahan/media tanam dan memenuhi persyaratan dalam budidaya tanaman. Termasuk dalam kategori bibit yaitu hasil cangkakan, sambungan, okulasi, kultur jaringan dan bibit hasil perbanyakan vegetatif lainnya. Biji adalah inti hasil dari persarian dan bakal tanaman mini (embrio) yang masih dalam keadaan perkembangan yang terkekang (dorman). Biji tersebut dapat tumbuh menjadi tanaman tanpa campur tangan manusia. Pengertian benih adalah biji yang telah mengalami perlakuan khusus sehingga dapat dijadikan sarana dalam memperbanyak tanaman. Sedangkan bibit adalah benih yang telah berkecambah, pada umumnya sudah berbentuk tanaman muda, ada akar, batang, dan daun meskipun sangat kecil.

Bibit unggul adalah bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya, dan dapat digunakan secara meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk ditanam lagi dan dari ternak diambil pejantan yang baik). Salah satu contoh intensifikasi untuk meningkatkan hasil pertanian yakni diperlukan pemilihan bibit dengan kualitas yang baik. Tidak hanya berkualitas baik, bibit yang dipilih juga harus tahan terhadap hama penyakit atau gangguan lainnya. Hasil penelitian penggunaan bibit dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penggunaan Bibit pada Usahatani Cengkeh

No.	Jenis Bibit	Jumah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Sangsibar	15	37,5
2.	Cengkeh Madona	25	62,5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden lebih banyak menggunakan jenis pupuk biasa. Akan tetapi ada sebagian yang menggunakan bibit sangsibar. Artinya petani di desa Nggele kebanyakan memilih jenis cengkeh madona (biasa) dikarenakan yang ditanam diawal adalah jenis cengkeh biasa. Dalam penggunaan bibit petani sangat memilih dalam menggunakan varietas yang unggul. Bibit unggul adalah bibit yang memiliki sifat tahan terhadap serangan hama (penyakit), cepat berbuah, banyak hasilnya, dan dapat digunakan serta meluas (biasanya diambil dari buah atau bagian tanaman yang subur dan matang yang siap untuk ditanam lagi dan dari ternak diambil pejantan yang baik). Dalam hal ini petani sangat memperhatikan dalam memilih jenis bibit yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Marlina et al (2017) yang menyatakan bahwa semakin cepat bibit pindah lapang akan semakin memadai untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga semakin memadai dalam perkembangan anakan dan akar.

### Penyiraman

Penyiraman adalah suatu usaha mendatangkan air dengan membuat bangunan dan saluran-saluran untuk ke sawah-sawah atau ladang-ladang dengan cara teratur dan membuang air yang tidak diperlukan lagi, setelah air itu dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Pengairan juga mengandung arti memanfaatkan dan menambah sumber air dalam tingkat tersedia bagi kehidupan tanaman. Apabila air terdapat berlebihan dalam tanah maka perlu dilakukan pembuangan (drainase), agar tidak mengganggu kehidupan tanaman. Pengairan pada tanaman dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain: (1) Pengairan di atas tanah; (2) Pengairan di dalam tanah (sub irrigation); (3) Pengairan dengan penyemprotan (sprinkler irrigation); dan (4) Pengairan tetes (drip irrigation). Hasil penelitian pengairan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Proses Penyiraman pada Usahatani Cengkeh.

No.	Penyiraman	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Sehari 2 kali	38	95
2.	Sehari 3 kali	2	5
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden melakukan banyak pengairan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Nggele lebih banyak melakukan penyiraman sebanyak 2 kali yaitu pagi dan sore hari. Tanaman cengkeh yang di siram yaitu jenis tanaman yang masih rentan dengan cuaca atau dengan musim kemarau. Sedangkan Pada tanaman dewasa penyiraman kurang diperlukan lagi, kecuali pada kondisi iklim ekstrim

kering. Hal ini di sebabkan agar proses budidaya cengkeh tumbuh dengan baik Penyiraman di pagi hari akan membuat cadangan air untuk tanaman disepanjang hari, sehingga tanaman akan mampu menghadapi panas matahari dengan baik. Selain itu, menyiram tanaman di pagi hari akan meningkatkan siklus pertumbuhan alami tanaman.

Penyiraman dilakukan pada sore hari setelah pukul 15:00 karena saat sore hari keadaannya sejuk dan tidak akan terjadi penguapan yang banyak sehingga air dapat diserap oleh akar dalam jumlah yang banyak. Pada tanaman dewasa penyiraman kurang diperlukan lagi, kecuali pada kondisi iklim ekstrim kering. Hal ini di sebabkan agar proses budidaya cengkeh tumbuh dengan baik. Di mana kegiatan perairan merupakan pengairan atau Irigasi adalah suatu usaha mendatangkan air dengan membuat bangunan dan saluran-saluran untuk ke sawah-sawah atau ladang-ladang dengan cara teratur. Tujuan pengairan secara langsung adalah membasahi tanah, agar dicapai suatu kondisi tanah, agar dicapai suatu kondisi tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman dalam hubungannya dengan presentase kandungan air dan udara diantara butir-butir tanah. Pemberian air dapat juga mempunyai tujuan sebagai pengangkut bahan-bahan pupuk untuk perbaikan tanah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ciptaningtyas et al (2012), bahwa efisiensi penggunaan air dinyatakan dalam banyaknya hasil yang didapat per satuan air yang digunakan dalam gram bahan kering per liter air. Efisiensi penggunaan air dikaitkan dengan hasil panen dalam hubungannya dengan jumlah air yang digunakan untuk memproduksi hasil panen.

### Pemupukan

Pemupukan merupakan proses untuk memperbaiki atau memberikan tambahan unsur-unsur hara pada tanah, baik secara langsung atau tak langsung agar dapat memenuhi kebutuhan bahan makanan pada tanaman. Pemupukan dilakukan dengan cara meyebar pupuk secara merata pada tanah-tanah di sekitar pertanaman atau pada waktu pembajakan/penggaruan terakhir. Pemupukan dengan cara disebar biasanya dilakukan sehari sebelum tanam, kemudian diinjak-injak agar pupuk masuk ke dalam tanah. Pemupukan bertujuan memberikan tambahan nutrisi pada tanah, yang secara langsung maupun tidak langsung akan diserap oleh tanaman untuk metabolismenya. Nutrisi yang dibutuhkan terdiri dari makronutrien seperti nitrogen, fosfor, dan kalium dan mikronutrien seperti unsur sulfur, kalsium, magnesium, besi, tembaga, seng dan lainnya. Pemupukan dilakukan dengan tujuan untuk mengganti unsur hara yang hilang. Maka dari itu, diperlukan pemilihan pupuk yang tepat dan pemberian pupuk secara teratur untuk menjaga kualitas tanaman. Hasil penelitian pemupukan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Proses Pemupukan pada Usahatani Cengkeh.

No	Pemberian Pupuk	Jumlah (Jiwa)	Prentase (%)
1	Disebar ( <i>broadcasting</i> )	36	90
2	Penyemprotan ( <i>spraying</i> )	4	10
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 10 menunjukkan bahwa responden memberikan pupuk pada tanaman cengkeh. Artinya petani di desa Nggele menggunakan 2 cara yaitu pemberian pupuk dengan cara disebar dan dilakukan dengan cara penyemprotan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Nggele melakukan pemupukan dengan cara disebar yaitu dari akar ke daun. Pemupukan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu melalui akar dan daun. Pemupukan melalui akar bertujuan memberikan unsur hara pada tanah untuk kebutuhan tanaman. Pada umumnya pemberian pupuk melalui akar dapat dilakukan secara disebar (*broadcasting*), ditempatkan dalam lubang (*spot placement*), larikan atau barisan (*ring placement*). Sedangkan melalui daun, pemupukan dilakukan secara penyemprotan (*spraying*). Hal ini sejalan dengan pendapat Makmur & Zainuddin (2020), yang menyatakan bahwa Keberhasilan dibidang pertanian dalam budidaya tanaman dapat ditentukan oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor penentu keberhasilan tersebut adalah pada faktor pemupukan.

### Pengendalian Hama

Pemberantasan hama atau Pengendalian hama adalah pengaturan makhluk-makhluk hidup pengganggu yang disebut hama karena dianggap mengganggu kesehatan manusia, ekologi, atau ekonomi. Pengendalian merujuk pada pembunuhan hama hewan seperti rubah dan tikus, biasanya dilakukan oleh petugas atau departemen pengendalian hama. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memberantas hama, diantaranya cara mekanis, pengaturan sanitasi lingkungan atau ekologi, dan kimiawi. Pengendalian secara mekanis dapat dilakukan dengan cara menangkap hama yang ada secara langsung. Pengendalian ini cocok digunakan jika



populasi hama sedikit. Sementara itu, pengendalian ekologi dilakukan dengan menjaga sanitasi lingkungan. Terakhir, pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan cara kimia salah satunya menggunakan pestisida. Hasil penelitian tentang pengendalian hama dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Proses Pengendalian Hama pada Usahatani Cengkeh.

No.	Pengendalian Hama	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1.	Decis	30	75
2.	Seprin	10	25
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2023.

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden lebih banyak menggunakan decis. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden lebih memilih jenis decis dikarenakan mereka lebih cocok dengan decis dibandingkan dengan yang jenis lainnya. Artinya responden selalu melakukan pemupukan untuk membasmi hama pada tumbuhan. Hama adalah organisme yang dianggap merugikan dan tak diinginkan dalam kegiatan sehari-hari manusia. Walaupun istilah "hama" dapat digunakan untuk semua organisme, tetapi istilah ini paling sering dipakai hanya kepada hewan. Organisme yang bersifat invasif juga merupakan hama. Hama dan penyakit tanaman adalah salah satu masalah yang paling mengganggu karena kemampuan merusaknya dalam industri di bidang pertanian. Serangan terhadap tanaman dapat terjadi dengan cepat dan bersifat eksplosif (meluas) dan dalam waktu singkat dan menyebabkan gagal panen sebagai akibat dari seluruh tanaman mati. Pembasmian hama gulma akan menjadi relatif mudah, di mana gulma dapat dibakar dan dikubur, dan hama herbivor yang lebih besar dapat dibunuh. Hal ini dikenal dengan strategi pendekatan tradisional. Strategi yang dapat digunakan seperti rotasi tanaman, penanaman pendamping atau penanaman kelompok (juga dikenal sebagai tanam campuran), dan pemilihan kultivar tahan hama semuanya telah ada untuk waktu lama. Hal ini sejalan dengan pendapat Yustika & Asmarahman (2022), yang menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi timbulnya hama dan penyakit dipersemaian antara lain adalah faktor internal seperti mutu genetik benih yang digunakan, faktor eksternal seperti suhu, kelembaban serta curah hujan di sekitar persemaian dan faktor teknik silvikultur yang dilakukan seperti pemeliharaan dan perlindungan bibit di persemaian.

## KESIMPULAN

Modal sosial yang dimiliki oleh para petani cengkeh dikategorikan baik, artinya petani di Desa Nggele Kecamatan Taliabu Barat Laut telah menerapkan unsur-unsur modal sosial dengan baik, yaitu jaringan sosial, kelembagaan, dan kepercayaan. Usahatani tanaman cengkeh di Desa Nggele dikategorikan baik, artinya petani di Desa Nggele mengalami panen setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari kegiatan petani dalam budidaya tanaman cengkeh yang dilakukan dengan baik pada tahapan-tahapan budidaya, yaitu pengolahan lahan, penggunaan bibit, penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama.

## REFERENSI

- Aditya, Z. F. (2017). Penerapan Modal Sosial dalam Praktek Peradilan yang Berbasis Kepekaan Sosial. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, 25(2), 200-219.
- Aini, Y. N., & Nadida, Z. (2014). Analisis Kelembagaan Petani dalam Mendukung Keberfungsian Infrastruktur Irigasi (Studi Kasus: Daerah Irigasi Batang Anai, Sumatera Barat). *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 6(3), 140-221.
- Apriansah, A., Sayamar, E., & Yulida, R. (2016). Peran Modal Sosial terhadap Keberdayaan Petani Karet di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *JOM FAPERTA UR*, 3(2).
- Aprillianingtiyas, I. W., Lutfi, M., & Nugroho, W. A. (2015). Uji Kinerja Mesin Perajang Daun Cengkeh (Crusher) Tipe Sisir. *Jurnal Keteknikan Pertanian Tropis dan Biosistem*, 3(3), 287-294.
- Basuki, B., Sirappa, M. P., Lahati, B. K., Rahmah, N., Fitra, R. A., Adawiyah, R., Rachman, R. M., Hardiyanti, Y. M., Wilujeng, E. D. I., Heryanto, R., Hartati, T. M., Ikhsan, F., Takdir, N., & Hidayat, B. (2023). *Kesuburan Tanah*. Tohar Media.

- Ciptaningtyas, D. S., Indradewa, D., & Tohari, T. (2012). Pengaruh Interval Penyiraman terhadap Pertumbuhan dan Hasil Empat Kultivar Jagung (*Zea mays* L.). *Vegetalika*, 1(4), 11-17.
- Dilapanga, D. G., Rauf, A., & Boekosoe, Y. (2020). Analisis Pendapatan Petani Cengkeh Berdasarkan Skema Usahatani Di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(2), 81-86. <https://doi.org/10.37046/jaj.v1i2.4046>
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran (Rusiani, Ed.)*. Yogyakarta: Qalam.
- Habun, F., Wiendiyaty, W., & Nurwiana, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cengkeh di Kecamatan Kuwus Barat Kabupaten Manggarai Barat. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 23(1), 1-12. <https://doi.org/10.35508/impas.v23i1.7350>
- Harahap, M., & Herman, S. (2018). Hubungan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan). *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 21(2), 157-165. <https://doi.org/10.30596/agrium.v21i2.1875>
- Hermanto, H., & Swastika, D. K. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371-390.
- Hikmah, N., & Maruf, A. (2019). Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Usahatani Padi: Studi Kasus Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(2), 110-117. <https://doi.org/10.18196/jerss.030212>
- Kholifa, N. (2016). Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(2), 89-97.
- Lidya, E., Yulasteriyani, Y., Yunindyawati, Y., & Yusnaini, Y. (2022). Strengthening Community Social Capital to Increase Tourism in Burai Tourism Village, Ogan Ilir. *Community Empowerment*, 7(5), 840-846. <https://doi.org/10.31603/ce.6272>
- Lubis, F. A. (2021). *Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Merah (Vol. 1)*. UMSU Press.
- Makmur, M., & Zainuddin, D. U. (2020). Pengaruh Berbagai Metode Aplikasi Pupuk terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung (*Zea mays* L.). *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(1), 11-16. <http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v5i1.631>
- Malik, I., Mustofa, M. S., & Luthfi, A. (2015). Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh (Studi Kasus di Desa Ketanda Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1).
- Marlina, M., Setyono, S., & Mulyaningsih, Y. (2017). Pengaruh Umur Bibit dan Jumlah Bibit terhadap Pertumbuhan dan Hasil Panen Padi Sawah (*Oryza sativa*) Varietas Ciherang. *Jurnal Pertanian*, 8(1), 26-35.
- Marzuki, N. F., Effendy, E., & Hatmi, W. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cengkeh di Desa Silampayang Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Pembangunan Agribisnis (Journal of Agribusiness Development)*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.22487/jpa.v2i1.1637>
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3S.
- Narlin, W. O., Hamzah, A., & Rosmawaty. (2024). Hubungan Modal Sosial dengan Keberlanjutan Usahatani Jagung Kuning di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 26–35. <https://doi.org/10.56189/jipppm.v4i1.3>
- Pranata, K. D., & Heryanda, K. K. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Produktivitas Petani Cengkeh di Desa Ambengan Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Prospek: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 285-293.
- Roucek, J. S., & Warren, R. L. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Samnuzulsari, T., Rahmawati, N., & Hadi, A. (2017). Adaptasi Masyarakat Permukiman Pelantar dalam Menghadapi Kesulitan Air Bersih di Kelurahan Tanjung Unggat. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 1(2), 55-72.

- Sari, F. N., Bafadal, A., & Yusria, W. O. (2017). Faktor-Faktor Produksi yang Berpengaruh dalam Usahatani Cengkeh di Desa Puulemo Kecamatan Lembo Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Ilmiah Agribisnis (Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian)*, 2(1), 6-12.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usahatani, Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yustika, V., & Asmarahman, C. (2022). Identifikasi dan Pengendalian Hama dan Penyakit di Pesemaian PT. Natarang Mining Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Rimba Lestari*, 1(2), 78-87.